

ABSTRAK

Gereja Ganjuran didirikan oleh keluarga Schmutzer pada tahun 1924 sebagai bentuk ungkapan cinta kasih Keluarga Schmutzer kepada masyarakat Ganjuran yang belum memiliki tempat beribadah pada waktu itu. Schmutzer mendirikan gereja dengan budaya Jawa yang disempurnakan dengan bangunan Candi Hati Kudus Yesus di bagian timur gereja sebagai wujud inkulturasi. Tahun 2006, Gereja Ganjuran mengalami kerusakan di bagian pintu masuk sisi barat akibat gempa di kota Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 SR. Pasca gempa, Gereja dibangun kembali menghadap selatan dengan altar di sisi utara sekaligus mengadopsi arsitektur Jawa dan diresmikan pada tahun 2009. Perubahan hadap orientasi serta arsitektur Gereja Ganjuran menjadi potensi di dalam penelitian yang berfokus mengenai keterikatan tempat duduk terhadap umat pengguna Gereja Ganjuran pada era sebelum dan setelah gempa 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sekaligus konsep keterikatan tempat duduk umat di Gereja Ganjuran pada era sebelum dan setelah gempa 2006 dengan teori *place attachment* yang disampaikan oleh Tuan, 1974 dan Altman & Low, 1992 sebagai lensa teoritis di dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melihat dimensi pembentuk keterikatan tempat duduk sekaligus untuk merumuskan faktor-faktor keterikatan tempat duduk umat Gereja Ganjuran pada era sebelum dan setelah gempa 2006.

Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang lebih luas di dalam konteks keterikatan tempat duduk umat Gereja Ganjuran. Pendekatan abduktif serta paradigma rasionalistik bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor *place attachment* melalui teori sekaligus fakta di empiris dengan sudut pandang yang didasari oleh pemikiran yang logis untuk memahami fenomena di dalam Gereja Ganjuran. Temuan penelitian menunjukkan adanya keterikatan tempat dengan umat Gereja Ganjuran yang diwujudkan dengan adanya konsistensi tempat duduk yang dilakukan oleh umat pengguna Gereja Ganjuran sebelum dan setelah gempa 2006.

Berdasarkan teori Tuan, 1974, tempat duduk di dalam Gereja Ganjuran menjadi tempat spiritual umat karena adanya pengalaman spiritual yang dialami umat sehingga menciptakan perasaan spiritual pada tempat duduk tersebut. Terdapat sembilan indikator yang disampaikan oleh Altman & Low, 1992 yang mempengaruhi keterikatan tempat duduk umat di dalam Gereja Ganjuran yakni aksesibilitas, makna & nilai tempat, pengalaman hidup, peran tempat, hubungan pengguna dengan tempat, kepuasan, persepsi terhadap kualitas hidup, *sense of belonging* serta temporal. Indikator tersebut memiliki korelasi dengan tema-tema keterikatan tempat duduk umat pengguna Gereja Ganjuran yang menunjukkan *Manggih Katentreman* menjadi hasil konsep keterikatan tempat duduk di dalam Gereja Ganjuran.

Kata Kunci: *Place attachment*, konsistensi tempat duduk umat, spiritual, ritual, Gereja Ganjuran.

ABSTRACT

The Ganjuran Church was founded by the Schmutzer family in 1924 as an expression of the Schmutzer family's love for the Ganjuran community, which did not have a place of worship at that time. Schmutzer built the church in the Javanese style, complemented by the Candi Hati Kudus Yesus (Sacred Heart of Jesus Temple) on the east side of the church as a form of inculturation. In 2006, Ganjuran Church suffered damage to its west entrance due to an earthquake in the city of Yogyakarta with a magnitude of 5.9. After the earthquake, the church was rebuilt facing south with the altar on the north side, adopting Javanese architecture, and was inaugurated in 2009. The change in orientation and architecture of the Ganjuran Church has become a potential topic of research focusing on the attachment of the congregation to the Ganjuran Church in the era before and after the 2006 earthquake. This study aims to identify the factors and concepts of the congregation's attachment to the Ganjuran Church in the era before and after the 2006 earthquake using the place attachment theory presented by Tuan, 1974 and Altman & Low, 1992 as the theoretical lens in this study, which aims to examine the dimensions that shape seat attachment and to formulate the factors of seat attachment of the congregation of Ganjuran Church in the era before and after the 2006 earthquake.

The use of qualitative methods aims to explore broader phenomena in the context of the attachment to seating among the congregation of the Ganjuran Church. The abductive approach and rationalistic paradigm aim to explore the factors of place attachment through theory and empirical facts with a perspective based on logical thinking to understand the phenomena within the Ganjuran Church. The research findings show that there is a place attachment among the congregation of the Ganjuran Church, which is manifested in the consistency of seating carried out by the congregation of the Ganjuran Church before and after the 2006 earthquake.

Based on Tuan's theory (1974), the seats in the Ganjuran Church become a spiritual place for the congregation because of the spiritual experiences they have had, which create a spiritual feeling in those seats. There are nine indicators presented by Altman & Low, 1992, that influence the attachment of the congregation to their seats in the Ganjuran Church, namely accessibility, meaning & value of the place, life experiences, the role of the place, the relationship between users and the place, satisfaction, perception of quality of life, sense of belonging, and temporality. These indicators correlate with the themes of attachment to the seats of the congregation of Ganjuran Church, which show that Manggih Katentreman is the result of the concept of attachment to the seats in Ganjuran Church.

Keywords: *Place attachment, consistency of congregation seating, spiritual, ritual, Sacred Heart of Jesus Church Ganjuran.*